

ANALISIS STRUKTURAL DAN PENDEKATAN SOSIAL DALAM CERPEN KASUS KUCING KARYA BAGUS DWI HANANTO: KAJIAN ATAS RELASI TOKOH

Khairani Amalina¹, Abdurahman²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
e-mail: khairaniamalina4@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstract

The short story "Kasus Kucing" by Bagus Dwi Hananto is a story about the daily life of the character Hirayama who is described as an office worker who experiences social and emotional pressure due to problems in his office. Meanwhile, the appearance of the Cat Character, "Tuan Gembul", becomes an inner reflection that connects the human world and the world of imagination. Through the dialogue of the two characters, the author reveals the inner conflict of humans who seek meaning from monotonous life and their interactions with other characters. The research method used is descriptive qualitative, with data in the form of the text of the short story "Kasus Kucing" itself as well as references from journal articles and other books. The data were analyzed based on various structural theories, including theories related to the intrinsic and extrinsic elements of short stories. The approach used is a social approach. The results of the analysis show that Hirayama experiences work pressure so he needs a friend to listen to his complaints. He shows behavior that talks to cats when there are problems at work and shows inner fatigue that causes symptoms of imagining cats being able to talk. Strengthened by the character of Hirayama who has fun with his friends until he forgets his problems. The social approach used to reveal how the social structure of Japanese society uses a suppressive work culture, relationships between workers, the loss of social empathy affects the character of the character. This short story reflects social criticism of the mechanical and cold reality of modern life. Based on that, it can be concluded that this short story shows a close relationship between individual psychology and the surrounding social structure.

Keywords: *Short story "The Cat Case", Bagus Dwi Hananto, Structural Analysis, Social Approach, Social Relations, Psychology*

Abstrak

Cerpen "Kasus Kucing" karya Bagus Dwi Hananto merupakan kisah tentang kehidupan sehari-hari tokoh Hirayama yang digambarkan sebagai seorang pekerja kantoran yang mengalami tekanan sosial dan emosional akibat permasalahan di kantornya. Sementara itu, kemunculan

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagiarism Checker: No
235.223.443
Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tokoh Kucing, "Tuan Gembul", menjadi refleksi batin yang menghubungkan dunia manusia dan dunia imajinasi. Melalui dialog kedua tokoh tersebut, pengarang mengungkap konflik batin manusia yang mencari makna dari kehidupan monoton dan interaksinya dengan tokoh lain. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa teks cerpen "Kasus Kucing" itu sendiri serta referensi dari artikel jurnal dan buku lainnya. Data dianalisis berdasarkan berbagai teori struktural, termasuk teori terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hirayama mengalami tekanan pekerjaan sehingga ia membutuhkan teman untuk mendengarkan keluh kesahnya. Ia menunjukkan perilaku yang berbicara kepada kucing ketika ada masalah di kantor dan menunjukkan kelelahan batin sehingga menimbulkan gejala imajinasi kucing mampu berbicara. Diperkuat dengan tokoh Hirayama yang bersenang-senang bersama teman-temannya hingga melupakan masalah. Pendekatan sosial yang digunakan untuk mengungkap bagaimana struktur sosial masyarakat Jepang menggunakan budaya kerja yang menekan, hubungan antar pekerja, hilangnya empati sosial mempengaruhi karakter tokoh. Cerpen ini merefleksikan kritik sosial terhadap realitas kehidupan modern yang mekanis dan dingin. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara psikologi individu dengan struktur sosial di sekitarnya.

Kata Kunci: Cerpen "Kasus Kucing", Bagus Dwi Hananto, Analisis Struktural, Pendekatan Sosial, Relasi Sosial, Psikologi

PENDAHULUAN

Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan peristiwa atau kejadian dalam lingkup yang lebih terbatas, baik dari segi jumlah kata maupun waktu baca. Disebut juga prosa naratif fiksi, karena teksnya pendek, padat, dan langsung menjelaskan suatu peristiwa dibandingkan dengan teks lain seperti novel. Cerpen biasanya menceritakan kisah atau cerita tentang manusia dan detailnya melalui tulisan yang pendek atau padat. Cerpen diceritakan secara singkat dan jelas, dengan fokus hanya pada satu tokoh. Cerpen menyelesaikan konflik dalam sekali baca, sehingga pembaca dapat langsung memahami inti cerita tanpa perlu membaca ulang. Sebagaimana dikemukakan oleh Rimawan dkk. (2022) dalam Sumardjo (1983), cerpen merupakan cerita yang terbatas bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek daripada novel, melainkan karena aspek permasalahannya yang sangat terbatas. (Rasty Mutiarani Zahra, 2025)

Cerpen berfokus pada satu tema atau gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang, sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Tema yang diangkat beragam, mulai dari kisah cinta, perjuangan, kesedihan, isu sosial, dan sebagainya sesuai keinginan pengarang. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai

media penyampaian pesan moral atau nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Cerpen dapat menggugah perasaan, merangsang pikiran, atau mengajak pembaca untuk menghadirkan pengalaman atau keadaan tertentu. Cerpen dikenal karena singkatnya, sehingga memudahkan pembaca memahami alur yang diciptakan pengarang. Panjangnya dapat berkisar antara 500 hingga 5.000 kata. Dengan batasan kata yang relatif singkat, cerpen menuntut pengarang untuk menyusun cerita yang ringkas dan terfokus, sehingga setiap kalimat atau paragraf berperan vital dalam mengembangkan alur cerita. (INDAH RIMAWAN, 2022)

Sebagai sebuah karya sastra, cerita pendek memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik membentuk kesatuan cerita, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan moral. Unsur-unsur ini saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang menyampaikan gagasan pengarang. Melalui telaah mendalam terhadap unsur-unsur intrinsik ini, pembaca dapat menyelami lebih dalam makna, pesan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. (INDAH RIMAWAN, 2022)

Salah satu cerpen yang patut dikaji dari perspektif unsur intrinsiknya adalah 'Kasus Kucing' karya Bagus Dwi Hananto. Dalam cerpen ini, kisahnya berkisah tentang Hirayama, seorang pekerja kantor di Jepang yang menjalani hidup penuh rutinitas membosankan dan rasa kesepian, hingga suatu malam ia mengalami kejadian misterius ketika kucing kesayangannya, Pak Gembul, berbicara kepadanya. Cerita ini memadukan dunia nyata dan imajiner, menciptakan suasana samar antara mimpi dan kenyataan. Melalui tokoh-tokoh di dalamnya, penulis berhasil menggambarkan kondisi manusia modern yang terjebak dalam rutinitas sehari-hari, kehilangan hakikat hidup, dan mencari koneksi emosional bahkan dari makhluk non-manusia.

Menganalisis unsur-unsur dasar dalam cerpen 'Kasus Kucing' sangat penting untuk mengungkap makna tersembunyi di balik kisah yang tampak sederhana namun sarat simbolisme. Tema kesepian dan pencarian makna hidup merupakan tema utama cerita, yang semakin diperkuat oleh latar malam, suasana hening, dan gaya bahasa yang melankolis. Tokoh Hirayama dan Tuan Gembul menjadi simbol jiwa manusia yang mendambakan pengertian dan kehangatan di tengah hiruk pikuk kehidupan kota yang dingin. Dengan demikian, pembahasan unsur-unsur intrinsik ini tidak hanya membantu memahami bagaimana cerita ini dibangun, tetapi juga mengungkap lapisan refleksi sosial dan psikologis tentang kehidupan manusia modern yang tersirat di dalamnya.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen Bagus Dwi Hananto "Kasus Kucing" menggambarkan tekanan sosial dan emosional kehidupan modern, khususnya di tempat kerja perkotaan Jepang, melalui tokoh Hirayama, yang terjebak dalam rutinitas yang monoton. Interaksi dengan kucing "Tuan Gembul" melambangkan pelarian psikologis dari kenyataan pahit, sekaligus mencerminkan budaya kerja keras dan kurangnya empati dalam masyarakat Jepang, yang merupakan unsur ekstrinsik penting. Latar belakang pengarang sebagai sastrawan kontemporer yang peka terhadap isu-isu sosial, serta pendekatannya dalam aliran realisme modern dengan unsur-unsur simbolisme, memperkaya penggambaran karakter dan kritik terhadap kehidupan mekanis modern. Analisis ini menyoroti hubungan antara kondisi sosial, psikologi individu, dan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial.

Menurut Lévi-Strauss (Ember dan Ember, 1986:48), melalui perspektif strukturalis, kita dapat mengamati berbagai fenomena sosial dan budaya yang mencerminkan ekspresi artistik, ritual, dan pola kehidupan sehari-hari. Semua elemen ini berfungsi sebagai manifestasi dari struktur eksternal yang pada akhirnya mengungkap struktur dasar pikiran manusia, yaitu dasar perilaku dan pemahaman kita. (Endraswara, 2009)

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah munculnya fenomena kesepian dan

tekanan sosial dalam kehidupan manusia modern, sebagaimana digambarkan melalui tokoh Hirayama dalam cerpen "Kasus Kucing" karya Bagus Dwi Hananto. Cerpen ini menggambarkan konflik batin seorang pekerja kantoran yang mencari jalan keluar dari rutinitas dan tekanan pekerjaan melalui hubungan imajiner dengan seekor kucing bernama Tuan Gembul. Kehadiran kucing yang bisa berbicara melambangkan gejala psikologis dan kebutuhan emosional yang tersimpan dalam diri Hirayama. Fenomena ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat modern yang telah kehilangan rasa kedekatan emosional dan empati akibat gaya hidup yang sangat cepat dan kompetitif.

Untuk memahami perilaku batin dan struktur sosial yang membentuk karakter Hirayama, penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis unsur intrinsik dan aspek sosial. Metode ini digunakan untuk mengkaji teks cerpen 'Kasus Kucing' beserta referensi dari artikel jurnal dan buku teori sastra yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan teori struktural yang meliputi tema, alur, karakter, penokohan, dan latar, kemudian dihubungkan dengan konteks sosial budaya masyarakat Jepang. Pendekatan sosial dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana tekanan kerja, hubungan interpersonal, dan budaya kerja yang penuh tekanan memengaruhi kondisi psikologis karakter utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap unsur-unsur yang membangun cerita, tetapi juga menyoroti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya dalam konteks kehidupan modern.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen "Kasus Kucing" sebagai sebuah struktur naratif yang utuh. Kedua, mengidentifikasi hubungan antara tekanan sosial, hubungan antarpekerja, dan kondisi psikologis tokoh utama. Ketiga, mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam figur kucing sebagai cerminan jiwa manusia yang kesepian. Keempat, menunjukkan bagaimana realitas sosial masyarakat Jepang direpresentasikan melalui karakter dan konflik dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian sastra melalui pendekatan sosial, yang menyoroti hubungan antara struktur sosial dan kondisi emosional manusia di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap cerpen "Kasus Kucing" karya Bagus Dwi Hananto ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena cocok untuk menganalisis teks sastra, terutama dalam memahami makna, struktur, dan konteks sosial dalam karya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial dan psikologis yang dialami tokoh utama, Hirayama, dan mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat Jepang modern yang digambarkan dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan sosial. Pendekatan struktural menganalisis unsur-unsur karya, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan pesan yang mendasarinya, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keseluruhan struktur cerita. Sementara itu, pendekatan sosial menganalisis hubungan antara cerita pendek dan realitas sosial di masyarakat, khususnya terkait budaya kerja yang penuh tekanan, interaksi antarpekerja, dan menurunnya empati sosial dalam kehidupan modern.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer, yaitu teks cerpen "Kasus Kucing" itu sendiri, serta data sekunder yang bersumber dari buku-buku teori sastra, artikel jurnal, dan referensi akademis lainnya yang membahas teori strukturalisme, pendekatan sosial, dan konteks budaya kerja dalam masyarakat Jepang. Jenis data yang dianalisis meliputi kutipan teks, narasi, dan dialog yang mengandung unsur sosial, psikologis, dan simbolik dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam teks cerpen. Proses ini meliputi pembacaan karya secara keseluruhan, penyorotan bagian-bagian

penting yang mencerminkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta pengumpulan referensi teoritis untuk mendukung analisis. Analisis data menggunakan metode analisis isi deskriptif-interpretatif. Tahapannya meliputi reduksi data untuk memilih bagian-bagian teks yang relevan, pengelompokan data berdasarkan aspek struktural dan sosial, serta penafsiran makna hubungan antara konflik batin tokoh dengan tekanan sosial di sekitarnya. Simpulan analisis menekankan hubungan antara kondisi psikologis individu dengan struktur sosial masyarakat modern, yang merupakan refleksi utama dalam cerpen 'Kasus Kucing'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Cerpen 'Kasus Kucing'

a. Tema

Tema utama cerpen "Kasaka Kucing" karya Bagus Dwi Hananto adalah kesepian dan pencarian makna hidup modern. Cerpen ini menggambarkan kehidupan Hirayama, seorang pekerja kantoran yang hidup dalam rutinitas yang membosankan dan tekanan pekerjaan yang berat. Dalam kesendiriannya, ia kerap mencurahkan isi hatinya kepada seekor kucing bernama Tuan Gembul, seorang "sahabat" yang bersedia mendengarkannya. Ketika suatu malam, kucing itu tiba-tiba dapat berbicara dan menceritakan kisah cintanya kepada seorang manusia, percakapan mereka mencerminkan bahwa baik manusia maupun makhluk hidup lainnya dapat merasakan kesepian dan kerinduan akan pengertian.

Dapat dilihat pada kutipan cerpen Berikut:

"Tahu tidak, kemarin aku kena damprat atasan yang paling galak! Dibilangnya aku tidak becus kerja. Dia sendiri padahal yang kerjanya tidak becus. Dasar bau! Sudah tujuh tahun aku mengabdikan buat membesarkan perusahaan. Sedangkan dia baru diangkat enam bulan lalu. Aku seniornya, masak dimarahi di depan teman-temanku! Bagaimana menurutmu, Tuan Gembul?"
"Tidak ada jawaban tentu saja. Sebentar kemudian, aku melanjutkan mencurahkan isi hatiku. Setelah merasa lega, aku beranjak meninggalkan Tuan Gembul. Aku berjalan ke stasiun dan menunggu kedatangan kereta. Setengah jam kemudian kereta tiba."

Tuan gembul berperan penting sebagai tempat curhat tokoh Hirayama seperti dalam kutipan cerpen:

"Namun, Tuan Gembul tidak ada di situ. Tidak tampak si kucing gemuk yang biasa bergeming di atas pagar rumah. Hari berikutnya pun sama. Aku berusaha sampai sepekan mengunjungi kawan curhatku, tapi tak menuai hasil."

b. Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen ini, Hirayama digambarkan sebagai sosok yang banyak bicara, lembut, dan sensitif secara emosional. Ia mendambakan kedekatan dan menemukan kedamaian batin melalui Tuan Gembul, seekor kucing yang melambangkan hubungan emosional dan kenyamanan. Naganuma-san, seorang karyawan toko swalayan, menjadi jembatan antara Hirayama dan dunia luar, menunjukkan bahwa ia masih terhubung dengan realitas sosial, meskipun ia merasa lebih nyaman berinteraksi dengan kucing. Kenangan akan nenek Hirayama memperkuat tema kehilangan dan kasih sayang yang ia alami di masa lalu. Sementara itu, Aizaki tampil sebagai rekan kerja yang ceria, humoris, dan agak nakal. Ia sering mencoba mencairkan suasana dengan lelucon, menggambarkan tipikal pekerja kantoran yang mencoba menutupi stres dengan tawa. Sebaliknya, Makoto bersikap dingin, tegas, dan jarang bicara, tetapi tetap setia dan dapat diandalkan dalam persahabatan. Di sisi lain, hantu Kawahara menunjukkan sisi pendiam dan pemalu, namun baik dan setia ialah yang menolong Hirayama ketika ia tertidur di jalan. Karakter tambahan seperti manajer izakaya dan karyawan toko swalayan lainnya memperkaya suasana cerita dengan menunjukkan rutinitas dan kesederhanaan kehidupan sosial pekerja kantoran Jepang.

Ini dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut:

"Tahu tidak, kemarin aku kena damprat atasan yang paling galak! Dibilangnya aku tidak becus kerja. Dia sendiri padahal yang kerjanya tidak becus. Dasar bau! Sudah tujuh tahun aku mengabdikan buat membesarkan perusahaan. Sedangkan dia baru diangkat enam bulan lalu. Aku seniornya, masak dimarahi di depan teman-temanku! Bagaimana menurutmu, Tuan Gembul?" Karakter Izaki dapat dilihat pada kutipan:

"Kan ada aku dan Makoto bisa kamu ajak ke izakaya. Kita mabuk sama-sama dan melupakan pekerjaan, benar, kan?"

Sementara Makoto memperlihatkan sikapnya berbicara dengan Hantu pada kutipan berikut: "Kalau kamu, Makoto, kamu itu sering kali tidak berperasaan ke orang-orang. Kamu sedang mentimun!" balas Hantu.

Dan Hantu mempunyai karakter pemalu dan tenang ini dapat dilihat pada kutipan Berikut:

"Kamu memang hantu, Hantu! Minummu lama sekali seperti siput mengunyah daun tomat!" Kuping Hantu memerah. Dia menenggak habis bir yang tersisa. Lantas dia meminta bir lagi ke paman pengelola kedai.

Tokoh pendukung seperti izakaya dan pegawai minimarket (Naganuma-san) yang memperkaya suasana cerita seperti dalam kutipan:

"Aku dan Naganuma-san mulai akrab setelah beberapa kali bertemu dan berbincang singkat. Sekali waktu dia bertanya soal Tuan Gembul dan nenekku. Tapi aku masih berbohong kepadanya dan bilang bahwa keduanya baik-baik saja. Kucing yang menggubris sapaanku lalu mengajakku mengobrol pada beberapa malam tidak lagi bisa kutemui, tidak lagi ada di mana pun."

c. Latar

Latar cerita pendek ini sangat memengaruhi suasana dan perkembangan cerita. Berlatar di lingkungan perkotaan Jepang dengan tempat-tempat seperti kantor, izakaya (kedai minum), dan toko serba ada, cerita ini membangkitkan suasana tenang di tengah hiruk pikuk. Hirayama hidup di dunia yang sibuk, seorang tokoh yang cerewet dan meluapkan emosinya, salah satunya ketika muncul masalah di tempat kerja. Latar ini menekankan tema bahwa masalah memang ada dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat diatasi dengan melepaskan emosi yang terpendam. Latar izakaya menghadirkan suasana hangat namun sementara; tempat para pekerja mencari pelarian dari tekanan pekerjaan. Toko serba ada menggambarkan kehidupan sehari-hari yang rutin dan mekanis, menggambarkan kehidupan yang datar dan tanpa warna. Sementara itu, kenangan akan rumah neneknya memberikan kontras dengan suasana hangat dan penuh kasih yang kini hanya tersisa dalam ingatannya. Semua latar ini turut membentuk perkembangan karakter Hirayama: dari seseorang yang tenggelam dalam kesepian menjadi seseorang yang perlahan menyadari arti kebersamaan, meskipun hanya melalui hubungan dengan seekor kucing.

Dapat dilihat pada salah satu kutipan di dalam cerpen:

"Kan ada aku dan Makoto bisa kamu ajak ke izakaya. Kita mabuk sama-sama dan melupakan pekerjaan, benar, kan?"

"Nanti malam bagaimana? Kita kumpul di muka gedung, kan ya?" Makoto mengangguk sambil memperlihatkan jam. "Setengah sembilan!" ujarinya lirih tapi tegas. Para penumpang lift acuh tak acuh memperhatikan kami berempat.

d. Simbolisme

Dalam cerpen "Kasus Kucing", simbolisme sangat terasa melalui sosok Tuan Gembul, seekor kucing yang menjadi sahabat karib sekaligus pendengar setia Hirayama. Kucing ini melambangkan sisi batin Hirayama sisi yang sunyi, penuh perasaan, dan sangat kesepian. Ketika Tuan Gembul mulai berbicara dan mengungkapkan perasaannya, ia seolah menggambarkan suara hati Hirayama yang selama ini tersembunyi dan tak pernah benar-benar didengar orang lain. Lebih lanjut, kaburnya batas antara mimpi dan kenyataan dalam

cerita menunjukkan bahwa kenyataan dan pikiran manusia dapat menyatu ketika seseorang terlalu kesepian atau kehilangan arah hidup. Dengan demikian, pengarang menggunakan simbolisme kucing dan unsur-unsur mimpi untuk menunjukkan betapa rapuhnya kondisi emosional manusia modern yang hidup dalam kesunyian dan keterasingan.

Kutipan yang mendukung:

“Berarti mimpi yang begitu nyata tadi benar-benar mimpi. Kami melangkah ke stasiun dan menunggu kereta terakhir. Sisa percakapan dengan Tuan Gembul masih terasa nyata di ujung benakku.”

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen "Kasus Kucing" karya Bagus Dwi Hananto didominasi oleh gaya bahasa naratif dan deskriptif dengan sentuhan realisme magis. Pengarang menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami untuk menggambarkan keseharian tokoh Hirayama sebagai pekerja kantor. Namun, di balik kesederhanaan tersebut, muncul bahasa simbolis dan imajinatif, terutama ketika sang kucing (Tuan Gembul) berbicara layaknya manusia. Gaya bahasa ini menciptakan kesan kabur antara kenyataan dan fantasi, membuat pembaca ragu apakah peristiwa tersebut nyata atau hanya ilusi dalam benak tokoh utama. Lebih lanjut, penggunaan dialog sehari-hari memperkuat kesan realistis dan dekat dengan kehidupan urban Jepang. Kalimat-kalimat reflektif seperti renungan Hirayama tentang pekerjaan, kesepian, dan tekanan hidup menunjukkan gaya psikologis dan introspektif yang memperdalam penokohan tokoh. Penggambaran suasana malam, kedai izakaya, dan interaksi tokoh dibangun dengan gaya bahasa yang tenang namun melankolis, menciptakan nuansa keheningan dan keterasingan. Secara keseluruhan, gaya bahasa cerpen ini menghadirkan kesan puitis, misterius, dan kontemplatif, menggambarkan pergulatan batin manusia modern yang terjebak antara kenyataan dan mimpi.

Salah satu kutipan yang menguatkan gaya Bahasa pada cerpen 'Kasus Kucing':

"Hirayama, ada rokok?" ucapnya. Aku tidak salah dengar, ia memang bicara denganku. Mungkin lima gelas bir mampu menghasilkan fantasi seliar ini. Kucing yang biasa kuajak bicara kini membalas omonganku.

"Seumpama kita menonton adegan di mana ada diri kita di sana serta mengalami sesuatu. Tak ada kata-kata sejelas yang kudengar kali ini, terasa begitu aktual. Mau tak mau aku harus melanjutkannya."

"Yah, mau bagaimanapun aku senang bertemu denganmu, Hirayama. Kamu orang yang lumayan menyenangkan. Kamu sering mengajakku ngobrol ke sana kemari. Meski aku tidak membalas omonganmu, patut kamu tahu, aku senang menyimak apa-apa yang kamu lontarkan. Memang persoalan manusia dan kucing jauh berbeda. Manusia dengan masalah-masalahnya dan ada kadarnya sendiri; begitu pula dengan kucing. Kebiasaanku menunggu sendirian malam-malam juga karena ada masalah. Meski kalau kuceritakan aku tidak yakin betul apa bisa kamu sebut masalahku itu sebagai masalah. Sebab, di balik tadi, masalah-masalah kita berbeda," terang Tuan Gembul. Ia kini mengubah posisi tubuhnya."

f. Amanat

Cerpen Bagus Dwi Hananto, "Kasus Kucing", mengandung pesan moral yang mendalam tentang pentingnya empati, keseimbangan hidup, dan hakikat kemanusiaan di era modern yang penuh kecepatan dan tekanan. Melalui tokoh Hirayama yang terjebak dalam rutinitas kerja dan merasa kesepian, pengarang menyampaikan kritik terhadap budaya kerja yang menindas dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Percakapan antara Hirayama dan si kucing, Pak Gembul, melambangkan kebutuhan manusia untuk didengar dan dipahami, sekaligus menunjukkan bahwa kasih sayang tidak terikat oleh logika atau batasan spesies makhluk hidup. Cerpen ini mengajarkan bahwa mencari pelarian bukanlah tanda kelemahan, melainkan cerminan jiwa yang sedang mencari kedamaian. Nilai-nilai sosial, moral,

psikologis, dan kemanusiaan tercermin dengan jelas dalam cerita ini, menekankan pentingnya kepedulian, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kebahagiaan, serta menghargai perasaan orang lain. Dengan menggabungkan realitas dan imajinasi, penulis mengingatkan kita bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk emosional yang membutuhkan cinta, perhatian, dan makna dalam hidup.

Kutipan Berikut menguatkan pesan yang ingin disampaikan pengarang:

"Tahu tidak, kemarin aku kena damprat atasan yang paling galak! Dibilangnya aku tidak becus kerja. Dia sendiri padahal yang kerjanya tidak becus. Dasar bau! Sudah tujuh tahun aku mengabdikan buat membesarkan perusahaan. Sedangkan dia baru diangkat enam bulan lalu. Aku seniornya, masak dimarahi di depan teman-temanku! Bagaimana menurutmu, Tuan Gembul?" Tidak ada jawaban tentu saja. Sebentar kemudian, aku melanjutkan mencurahkan isi hatiku. Setelah merasa lega, aku beranjak meninggalkan Tuan Gembul. Aku berjalan ke stasiun dan menunggu kedatangan kereta. Setengah jam kemudian kereta tiba.

Ditambah dengan perkataan tokoh 'Tuan Gembul' seekor kucing yang menjadi teman cerita Bersama Hirayama.

Bukti kutipan: "Yah, mau bagaimanapun aku senang bertemu denganmu, Hirayama. Kamu orang yang lumayan menyenangkan. Kamu sering mengajakku ngobrol ke sana kemari. Meski aku tidak membalas omonganmu, patut kamu tahu, aku senang menyimak apa-apa yang kamu lontarkan. Memang persoalan manusia dan kucing jauh berbeda. Manusia dengan masalah-masalahnya dan ada kadarnya sendiri; begitu pula dengan kucing. Kebiasaanmu menunggu sendirian malam-malam juga karena ada masalah. Meski kalau kuceritakan aku tidak yakin betul apa bisa kamu sebut masalahku itu sebagai masalah. Sebab, di balik tadi, masalah-masalah kita berbeda," terang Tuan Gembul. Ia kini mengubah posisi tubuhnya.

g. Latar Belakang Masyarakat

Cerpen "Kasus Kucing" karya Bagus Dwi Hananto menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang modern, yang dikenal dengan budaya kerja yang sangat disiplin, keras, dan penuh tekanan. Melalui karakter Hirayama, penulis menunjukkan bagaimana budaya ini memengaruhi kehidupan seseorang, misalnya menyebabkan penurunan mental. Di tempat kerja yang kompetitif, orang-orang merasa sulit menyeimbangkan urusan pribadi dan pekerjaan, sehingga mereka merasa terasing dari diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Hal ini mencerminkan realitas masyarakat industri yang seperti mesin, di mana nilai-nilai kemanusiaan terabaikan karena tuntutan produktivitas yang konstan. Cerpen ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem sosial yang mengutamakan efisiensi daripada kebahagiaan, sekaligus mengajak kita semua untuk memikirkan kembali betapa pentingnya ruang bagi manusia di era modern ini.

Bukti kutipan:

"Kemarin sayangnya aku sedang lembur dikejar target, Tuan. Baru sekarang aku punya kesempatan menemuimu, dan kita duduk bareng sembari mengisap rokok. Sungguh kejadian menakjubkan."

h. Kondisi Psikologis

Dalam cerpen Bagus Dwi Hananto "Kasus Kucing", kondisi psikologis Hirayama menggambarkan kelelahan mental dan stres emosional akibat rutinitas kerja yang monoton dan lingkungan sosial yang kurang suportif. Hirayama menghadapi stres yang berkelanjutan akibat tuntutan pekerjaan yang menuntut dan kurangnya kesempatan untuk berekspresi, yang memicu keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan melalui imajinasi. Hal ini terlihat jelas dalam interaksinya dengan seekor kucing bernama "Tuan Gembul", yang melambungkan pikiran batinnya yang terbagi antara dunia nyata dan imajiner. Interaksi ini menjadi sarana katarsis emosional baginya, sebuah cara untuk melepaskan beban yang tidak dapat ia ekspresikan dalam kehidupan sosialnya yang kaku. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik

internal antara keinginan akan kebebasan dan tekanan sosial yang menuntut kepatuhan. Secara keseluruhan, Hirayama mengalami gejala-gejala seperti depresi ringan dan hilangnya batasan antara kenyataan dan imajinasi, akibat tekanan hidup yang tidak dikelola dengan baik.

Ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut:

“Aku tidak salah dengar, ia memang bicara denganku. Mungkin lima gelas bir mampu menghasilkan fantasi seliar ini. Kucing yang biasa kuajak bicara kini membalas omonganku.”

2. Pendekatan Sosial Pada Cerpen “Kasus Kucing”

a. Masalah Sosial

Masalah sosial yang diangkat dalam cerpen “Kasus Kucing” adalah kesepian dan keterasingan dalam kehidupan modern, terutama di lingkungan perkotaan seperti Jepang. Tokoh utamanya, Hirayama, digambarkan sebagai seorang pekerja kantoran yang menjalani kehidupan biasa tetapi hampa secara emosional. Ia lebih banyak berinteraksi dengan rekan kerja dan rutinitas kerja daripada dengan hubungan sosial yang bermakna. Kondisi ini membuatnya merasa terisolasi, sehingga ia mencari pelarian dengan berbicara kepada seekor kucing, Tuan Gembul. Masalah kesepian ini menunjukkan dampak sosial dari gaya hidup individualistik modern, di mana orang-orang kehilangan kehangatan interaksi dan cenderung menekan perasaan mereka sendiri. Bagi Hirayama, hal ini menyebabkan kelelahan batin dan kebingungan antara kenyataan dan imajinasi, terlihat ketika batas antara mimpi dan dunia nyata mulai kabur. Bagi orang-orang di sekitarnya, fenomena ini mencerminkan krisis komunikasi dan empati: banyak orang tampak baik-baik saja di luar, tetapi sebenarnya menyimpan kesepian yang mendalam di dalam.

Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku baru saja keluar dari izakaya yang kerap kusambangi bersama teman-teman kantor. Kami berpisah di muka kedai. Namun, kebetulan sedang di sini, aku sekalian ingin menyapa seekor kucing. Beberapa langkah dari kedai, aku mendapati si kucing yang hendak kusapa. Masih sebagaimana biasa.

“Tuan Gembul memang selalu di sinikah?” tanyaku. Seperti biasa, kucing yang duduk di atas pagar rumah orang itu memasang tampang serius dan tak menggubris ucapanku.”

b. Konflik Sosial

Dalam cerpen “Kasus Kucing”, tokoh utamanya, Hirayama, mengalami konflik sosial internal akibat tekanan sosial dan gaya hidup masyarakat modern. Konflik ini muncul dari ketegangan antara tuntutan sosial seorang pekerja yang harus menjalani rutinitas kantor yang melelahkan dan kebutuhan pribadinya akan kedamaian dan hubungan emosional yang hangat. Hirayama merasa terjebak dalam kehidupan yang monoton dan tak bermakna, di mana hubungan antarmanusia menjadi dangkal dan formal. Konflik ini mendorong Hirayama untuk mencari pelarian emosional dengan berbicara kepada seekor kucing, Tuan Gembul. Ketika kucing itu “menjawab”, batas antara realitas dan imajinasi menjadi kabur, menunjukkan dalamnya rasa keterasingannya. Konflik sosial ini memengaruhi keputusan dan tindakannya: ia menjadi lebih menarik diri, lebih merenung, dan menarik diri dari kehidupan sosial yang nyata. Dengan demikian, konflik ini menunjukkan dampak psikologis dari keterasingan sosial, yaitu ketika seseorang kehilangan koneksi dengan lingkungannya dan menciptakan “dunianya” sendiri untuk bertahan hidup secara emosional.

Kutipan yang membuktikan bahwa tokoh Hirayama mengalami konflik batin:

“Hirayama, ada rokok?” ucapnya. Aku tidak salah dengar, ia memang bicara denganku. Mungkin lima gelas bir mampu menghasilkan fantasi seliar ini. Kucing yang biasa kuajak bicara kini membalas omonganku.

Kemarin sayangnya aku sedang lembur dikejar target, Tuan. Baru sekarang aku punya

kesempatan menemuimu, dan kita duduk bareng sembari mengisap rokok. Sungguh kejadian menakjubkan." Memang, mau tak mau aku merasa ajaib.

c. Pesan Sosial

Pesan sosial yang ingin disampaikan penulis melalui cerpen "Kasus Kucing" adalah pentingnya hubungan dan empati antarmanusia di tengah dinginnya kehidupan modern yang individualistik. Cerita ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat merasa sangat kesepian meskipun tinggal di kota yang ramai dan memiliki pekerjaan tetap. Melalui karakter Hirayama, penulis mengingatkan pembaca bahwa isolasi emosional dapat terjadi ketika orang-orang terlalu sibuk dengan rutinitas sehingga melupakan kebutuhan batin mereka untuk berinteraksi dan didengarkan. Unsur-unsur dalam kutipan tersebut sangat mendukung pesan ini. Kehadiran kucing Pak Gembul sebagai teman melambangkan kerinduan akan komunikasi yang tulus, sementara percakapan antara Hirayama dan kucing tersebut mencerminkan kehausan hati manusia akan perhatian. Latar malam, suasana tenang setelah bekerja, dan perpaduan antara mimpi dan kenyataan menekankan rapuhnya kondisi batin para tokoh. Semua unsur ini berpadu untuk menyampaikan pesan bahwa kesepian adalah masalah sosial yang nyata, dan bahwa manusia perlu menjaga hubungan emosional dengan orang lain agar tidak kehilangan makna hidup.

Kutipan yang menggambarkan pesan yang ingin disampaikan penulis yaitu:

"Aku tidak segera pulang. Kusempatkan mengunjungi rumah yang biasa ditunggu Tuan Gembul. Mimpi yang kualami boleh jadi bukan mimpi. Sebab Tuan Gembul yang datang ke minimarket malam hari adalah sesuatu yang nyata. Aku ingin menemuinya guna memastikan bahwa yang kemarin benar-benar terjadi. Kenyataan kami asyik bercengkrama dan berbagi rokok.

Namun, Tuan Gembul tidak ada di situ. Tidak tampak si kucing gemuk yang biasa bergeming di atas pagar rumah. Hari berikutnya pun sama. Aku berusaha sampai sepekan mengunjungi kawan curhatku, tapi tak menuai hasil. Sewaktu aku menunggu di minimarket tempat perempuan pujaan Tuan Gembul, ia juga tidak kelihatan batang hidungnya. Kupikir, dengan menunggu di sekitar minimarket, ia akan muncul tiba-tiba, tapi tidak. Ia sudah tidak berkeliaran di sekitar sini. Aku dan Naganuma-san mulai akrab setelah beberapa kali bertemu dan berbincang singkat. Sekali waktu dia bertanya soal Tuan Gembul dan nenekku. Tapi aku masih berbohong kepadanya dan bilang bahwa keduanya baik-baik saja. Kucing yang menggubris sapaanku lalu mengajakku mengobrol pada beberapa malam tidak lagi bisa kutemui, tidak lagi ada di mana pun."

KESIMPULAN

Cerpen "Kasus Kucing" karya Bagus Dwi Hananto menggambarkan realitas sosial masyarakat urban yang menghadapi kekosongan spiritual dan krisis kemanusiaan akibat rutinitas kehidupan modern. Dengan pendekatan struktural dan sosial, karya ini menunjukkan integrasi yang kuat antara unsur intrinsik seperti tema, karakter, dan alur dengan unsur ekstrinsik yang mencakup kondisi sosial dan psikologis para tokohnya. Tokoh Hirayama merepresentasikan individu modern yang mengalami keterasingan, sementara Tuan Gembul, seekor kucing, menjadi simbol kesadaran dan refleksi moral. Cerpen ini menekankan pentingnya empati, komunikasi, dan interaksi sosial sebagai kebutuhan dasar manusia yang seringkali terabaikan dalam konteks kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, "Kasus Kucing" tidak hanya menyajikan narasi yang mendorong introspeksi, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap lunturnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat saat ini.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2009). METODOLOGI PENELITIAN FOLKLOR. Yogyakarta: MedPress.
- INDAH RIMAWAN, A. W. (2022). CARA MUDAH MENULIS CERPEN: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia. Guepedia.
- Rastya Mutiarani Zahra, S. I. (2025). Panduan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Prosinek. Bandung: INDONESIA EMAS GROUP.
- Karyamin, S., & Ahmad, K. (2019). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN. 2(November), 979-986.
- Naira, U. B. (2023). Universitas Banda Naira. 9(November), 1-16.